Jurnal PKM Manajemen Bisnis
Vol. 5, No. 1, January 2025

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

Kewarganegaraan dan Identitas

Desi Riani Dwi Putri[1], Noer Bunka Rahmawati[2]
Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia
desirianidwiputri@gmail.com[1], noerrahmawati19@gmail.com[2]

Submitted: 11th Oct 2024 | **Edited**: 12th Jan 2025 | **Issued**: 15th January 2025

Cited on: Putri, D. R. D., & Rahmawati, N. B. (2025). Kewarganegaraan dan Identitas. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis, 5*(1), 260-270.

ABSTRACT

Citizenship and identity are two concepts that are interrelated but differ in their definition, role and influence on individuals and society. Citizenship gives a person legal status as an official member of a country, which is accompanied by legally enforceable rights and obligations. Meanwhile, identity is a more personal aspect, including factors such as culture, ethnicity, religion and language that shape an individual's identity. Citizenship and identity are two concepts that are closely related to each other in the context of modern state life. Both form an important foundation in understanding the relationship between the individual and the state and a person's position in society. The concept of citizenship not only includes legal-formal aspects, but also involves complex social, cultural and political dimensions. In the era of globalization, understanding of citizenship and identity is undergoing significant transformation. Increasing global mobility, cross-border migration, and developments in information technology have created more fluid and multilayered forms of identity. This challenges the traditional concept of citizenship which was previously limited to territorial ties and a single nationality. A more inclusive and adaptive approach is needed in understanding and managing the dynamics of citizenship and identity to create a more democratic and just society.

Keywords: Citizenship, National Identity, Globalization, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Kewarganegaraan dan identitas adalah dua konsep yang esensial dalam membentuk keterikatan individu dengan negara dan masyarakat di sekitarnya. Kewarganegaraan memberikan status hukum yang mengatur hak dan kewajiban warga negara dalam suatu negara. Di sisi lain, identitas mencakup aspek personal yang lebih dalam, seperti budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang membentuk jati diri seseorang. Kedua konsep ini saling terkait, namun memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari individu dan dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Dalam konteks modern, peran kewarganegaraan mengalami transformasi seiring dengan meningkatnya mobilitas manusia dan informasi yang dihasilkan oleh globalisasi. Kewarganegaraan tidak lagi sekadar status formal yang menentukan hak dan kewajiban, tetapi juga menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi identitas individu. Globalisasi memungkinkan orang untuk menjalin koneksi lintas budaya dan membentuk identitas yang tidak lagi terbatas pada satu wilayah atau negara tertentu. Hal ini menantang

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

pandangan tradisional mengenai kewarganegaraan sebagai satu-satunya sumber identitas dan keterikatan seseorang terhadap suatu bangsa.

Identitas, di sisi lain, adalah konsep yang lebih kompleks dan fleksibel dibandingkan dengan kewarganegaraan. Identitas tidak hanya ditentukan oleh negara tempat tinggal atau kewarganegaraan formal, tetapi juga oleh faktor-faktor personal dan sosial, seperti latar belakang etnis, budaya, dan nilai-nilai individu. Bagi banyak orang, identitas budaya atau agama memiliki arti yang lebih mendalam daripada kewarganegaraan, menciptakan keterikatan yang melampaui batas negara. Ini menciptakan tantangan bagi negara untuk mengakomodasi identitas-identitas beragam ini, terutama dalam masyarakat multikultural.

Namun, dinamika hubungan antara kewarganegaraan dan identitas dapat menimbulkan kompleksitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang memiliki identitas yang berbeda dari kewarganegaraan mereka, misalnya karena faktor keturunan, migrasi, atau budaya, individu tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kedua aspek ini. Hal ini terutama terjadi di negara-negara yang memiliki populasi multikultural, di mana perbedaan identitas dapat menjadi sumber ketegangan atau potensi konflik. Oleh karena itu, negara perlu memiliki kebijakan yang inklusif untuk menjaga keseimbangan antara pengakuan identitas individu dan persatuan nasional.

Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam mengenai kewarganegaraan dan identitas sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan memahami peran dan dinamika kedua konsep ini, masyarakat dapat lebih mudah menghargai perbedaan, sementara negara dapat menciptakan kebijakan yang mendukung keragaman identitas tanpa mengorbankan rasa persatuan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat ikatan sosial antarindividu, tetapi juga memperkaya identitas nasional yang mencerminkan keunikan dan kekuatan keberagaman di dalamnya.

Kewarganegaraan dan identitas merupakan dua aspek fundamental yang menjadi landasan dalam kehidupan bernegara modern. Kedua konsep ini tidak hanya mencerminkan status legal seseorang dalam suatu negara, tetapi juga merefleksikan kompleksitas hubungan antara individu, masyarakat, dan negara dalam konteks yang lebih luas. Dalam perkembangan dunia kontemporer, pemahaman tentang

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

kewarganegaraan dan identitas mengalami transformasi yang signifikan, sejalan dengan perubahan global yang terjadi di berbagai bidang kehidupan.

Secara historis, konsep kewarganegaraan telah mengalami evolusi panjang sejak masa Yunani kuno hingga era modern. Pada awalnya, kewarganegaraan dipahami sebagai bentuk keanggotaan eksklusif dalam polis atau negara kota, yang memberikan hak dan kewajiban tertentu kepada para warganya. Seiring dengan perkembangan negara-bangsa modern, konsep kewarganegaraan berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup berbagai dimensi seperti hak-hak sipil, politik, dan sosial.

Globalisasi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap pemahaman dan praktik kewarganegaraan. Mobilitas manusia yang semakin tinggi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta interdependensi ekonomi global telah menciptakan bentuk-bentuk identitas baru yang melampaui batas-batas tradisional negara-bangsa. Fenomena ini menantang konsepsi konvensional tentang kewarganegaraan yang sebelumnya sangat terikat dengan teritorialitas dan kedaulatan nasional.

Identitas, sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kewarganegaraan, juga mengalami dinamika yang kompleks dalam konteks global kontemporer. Individu tidak lagi terikat pada identitas tunggal yang berbasis pada kebangsaan, melainkan dapat memiliki identitas yang berlapis dan bahkan terkadang saling bertentangan. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan keragaman dan perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks Indonesia, diskursus tentang kewarganegaraan dan identitas memiliki dimensi yang unik, mengingat keragaman etnis, agama, dan budaya yang menjadi karakteristik bangsa. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan upaya untuk memadukan keragaman identitas dalam bingkai persatuan nasional, sekaligus mengakui pentingnya penghargaan terhadap perbedaan yang ada.

Studi tentang kewarganegaraan dan identitas juga berkaitan erat dengan isu-isu kontemporer seperti multikulturalisme, hak-hak minoritas, dan keadilan sosial. Berbagai konflik dan ketegangan yang muncul dalam masyarakat seringkali berakar pada persoalan identitas dan pengakuan terhadap hak-hak kewarganegaraan. Hal ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara kewarganegaraan dan identitas dalam konteks yang lebih luas.

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru bagi ekspresi identitas dan partisipasi kewarganegaraan. Platform digital memungkinkan individu untuk terhubung melintasi batas geografis dan membentuk komunitas virtual yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam memahami dan mengelola hubungan antara kewarganegaraan dan identitas.

Pendidikan kewarganegaraan memegang peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran tentang identitas dan peran warga negara. Melalui pendidikan, nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Tantangan ke depan dalam kajian kewarganegaraan dan identitas adalah bagaimana mengembangkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat mengakomodasi kompleksitas identitas dalam dunia yang semakin terhubung. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner untuk memahami dinamika hubungan antara kewarganegaraan dan identitas dalam konteks global yang terus berubah.

Peneliti Terdahulu

Martinez-Callaghan dan Gil-Lacruz (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Developing Identity in Multicultural Societies: A Study of Cultural Integration and Citizenship" mengeksplorasi hubungan antara identitas kultural dan kewarganegaraan di masyarakat multikultural Eropa. Penelitian yang dilakukan di lima negara Eropa ini mengungkapkan bahwa proses pembentukan identitas kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh kebijakan integrasi nasional dan pengakuan terhadap keragaman budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam kebijakan kewarganegaraan untuk memfasilitasi integrasi sosial yang efektif.

Studi komprehensif yang dilakukan oleh Wong dan Chen (2019) dengan judul "Digital Citizenship and Identity Formation in the Age of Social Media" memberikan perspektif baru tentang bagaimana media sosial dan teknologi digital mempengaruhi pembentukan identitas kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Penelitian yang melibatkan 2.500 responden dari berbagai negara Asia Tenggara ini mengungkapkan bahwa platform digital telah menciptakan ruang-ruang baru bagi ekspresi identitas dan partisipasi kewarganegaraan. Para peneliti menemukan bahwa media sosial tidak hanya

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai arena pembentukan identitas kolektif dan kesadaran kewarganegaraan.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Rahmawati (2020) berjudul "Dinamika Identitas dan Kewarganegaraan dalam Masyarakat Plural Indonesia" mengkaji kompleksitas hubungan antara identitas etnis, agama, dan kewarganegaraan nasional. Studi yang dilakukan di lima provinsi ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan berbagai lapisan identitas mereka dalam konteks kewarganegaraan Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan yang unik dalam mengelola identitas ganda mereka, meskipun kadang-kadang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan loyalitas lokal dan nasional.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Thompson dan Garcia (2021) dengan judul "Citizenship Education and Identity Formation in Contemporary Democracies" menganalisis peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional dan kesadaran demokratis. Studi komparatif yang melibatkan 12 negara demokrasi ini mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan sangat tergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan dan konteks sosial-politik di masing-masing negara. Para peneliti menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keragaman dan mampu memfasilitasi pembentukan identitas kewarganegaraan yang inklusif.

Studi terbaru oleh Yamamoto dan Singh (2023) yang berjudul "Transnational Identity and Citizenship in the Global Era" memberikan perspektif baru tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi konsep kewarganegaraan dan identitas. Penelitian yang menggunakan pendekatan mixed-method ini melibatkan responden dari 15 negara dan mengungkapkan munculnya bentuk-bentuk identitas transnasional yang menantang konsep tradisional kewarganegaraan berbasis negara. Para peneliti menemukan bahwa semakin banyak individu yang mengembangkan identitas kosmopolitan sambil tetap mempertahankan ikatan dengan identitas nasional mereka.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman mengenai kewarganegaraan dan

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

identitas dari perspektif individu. Pendekatan ini cocok karena topik kewarganegaraan dan identitas berkaitan dengan pengalaman personal, nilai-nilai, dan pandangan individu yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif.

Metodologi ini akan memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara kewarganegaraan dan identitas dalam kehidupan sehari-hari serta membantu peneliti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsep tersebut dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Kewarganegaraan sebagai Status Formal dan Hak-Hak Hukum

Kewarganegaraan merupakan status legal yang menunjukkan keanggotaan seseorang dalam suatu negara, yang memberikan hak dan kewajiban tertentu dalam lingkup hukum. Sebagai warga negara, individu memiliki hak-hak yang diakui secara resmi, seperti hak untuk memperoleh perlindungan hukum, berpartisipasi dalam proses politik seperti pemilihan umum, serta hak akses terhadap berbagai layanan publik. Di sisi lain, kewarganegaraan juga melibatkan kewajiban seperti membayar pajak, mengikuti aturan hukum, dan menjaga keamanan serta ketertiban nasional. Status ini menciptakan keterikatan formal antara individu dan negara, membedakan warga negara dari penduduk lain seperti warga asing atau non-warga negara, yang hak dan aksesnya mungkin dibatasi. Dengan demikian, kewarganegaraan tidak hanya menjadi tanda keanggotaan, tetapi juga mencerminkan hubungan kontraktual antara individu dan negara.

Identitas sebagai Elemen Personal dan Budaya

Identitas mencerminkan sisi lebih dalam dari diri individu, meliputi unsur-unsur yang membentuk siapa mereka di luar batas-batas hukum formal kewarganegaraan. Identitas melibatkan aspek-aspek seperti etnis, agama, bahasa, budaya, dan pengalaman hidup yang membentuk perspektif dan perilaku seseorang. Identitas berperan besar dalam membentuk rasa jati diri dan kebanggaan individu terhadap latar belakang mereka. Meskipun kewarganegaraan mungkin bersifat seragam dalam konteks hukum, identitas memungkinkan keunikan individu untuk bersinar dan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Karena itu, identitas adalah elemen yang sangat personal dan dinamis, yang terus berkembang seiring waktu dan pengalaman, sekaligus memperkuat keterhubungan sosial antara individu dalam kelompok budaya yang sama.

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

Dinamika Globalisasi Terhadap Identitas dan Kewarganegaraan

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memfasilitasi mobilitas manusia, informasi, dan budaya, yang memperluas wawasan individu serta mengubah persepsi mereka terhadap kewarganegaraan dan identitas. Banyak orang kini merasa terhubung tidak hanya pada satu negara, tetapi juga pada komunitas transnasional atau diaspora yang melintasi batas negara. Misalnya, seorang individu mungkin merasa memiliki ikatan budaya yang kuat dengan negara asal nenek moyangnya meskipun telah lama tinggal di negara lain. Fenomena ini menantang konsep tradisional kewarganegaraan sebagai satu-satunya penanda identitas karena seseorang bisa saja memiliki keterikatan emosional dan budaya yang kuat dengan lebih dari satu negara atau budaya. Globalisasi telah memperluas konsep kewarganegaraan, membuatnya lebih terbuka terhadap pengaruh identitas-identitas lintas batas, serta memicu munculnya kebutuhan akan identitas hibrida yang dapat beradaptasi dengan cepat di era global.

Tantangan Negara dalam Mengelola Keragaman Identitas

Keberagaman identitas dalam suatu negara sering kali menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Ketika setiap individu membawa identitas budaya, bahasa, dan agama yang berbeda, negara harus mengambil langkah untuk mengakomodasi keanekaragaman ini tanpa mengorbankan rasa persatuan nasional. Kebijakan-kebijakan inklusif menjadi penting untuk memastikan bahwa semua kelompok identitas merasa diakui dan dilindungi dalam kerangka negara. Namun, mengelola keberagaman ini tidak selalu mudah; ada risiko bahwa ketegangan antara kelompok-kelompok identitas dapat meningkat jika negara dianggap memberikan perlakuan yang tidak adil. Negara dituntut untuk merancang kebijakan yang adil dan non-diskriminatif, agar dapat menciptakan keseimbangan antara pemeliharaan identitas individu dan pembentukan identitas nasional yang menyatukan seluruh warga negara.

Pentingnya Identitas dalam Membentuk Rasa Kebersamaan

Identitas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk rasa kebersamaan di dalam masyarakat. Dengan mengenali dan menghormati identitas masing-masing individu, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota. Rasa kebersamaan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap perbedaan, serta mendorong kohesi sosial di mana setiap individu merasa dihargai. Ketika sebuah negara mampu mengakui dan

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

mengakomodasi keragaman identitas, individu akan lebih mudah merasa terhubung dan menjadi bagian integral dari masyarakat yang lebih besar. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif, di mana perbedaan identitas menjadi kekuatan untuk memperkuat persatuan, bukan justru sebagai pemisah antar individu dan kelompok.

Transformasi Konsep Kewarganegaraan di Era Digital

Era digital telah menghadirkan dimensi baru dalam pemahaman tentang kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang-ruang baru bagi ekspresi identitas dan partisipasi kewarganegaraan. Sekitar 78% responden mengindikasikan bahwa mereka lebih aktif terlibat dalam isu-isu kewarganegaraan melalui platform digital dibandingkan dengan cara konvensional. Fenomena ini sejalan dengan temuan Bennett dan Wells (2018) yang menunjukkan bahwa kewarganegaraan digital telah menjadi bentuk baru partisipasi sipil yang signifikan di era kontemporer

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Identitas Kewarganegaraan

Temuan penelitian menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman tentang kewarganegaraan dan identitas. Program pendidikan kewarganegaraan yang efektif terbukti meningkatkan kesadaran multikultural dan pemahaman tentang hak serta kewajiban warga negara. Hal ini sesuai dengan argumen Kymlicka (2019) tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun masyarakat demokratis yang inklusif.

Tantangan Integrasi Sosial

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam proses integrasi sosial, termasuk:

1. Ketegangan antara identitas tradisional dan modern
2. Kesenjangan digital yang mempengaruhi akses terhadap ruang-ruang partisipasi baru
3. Polarisasi sosial yang diperkuat oleh algoritma media sosial

Temuan ini memperkuat argumen Castells (2020) tentang dampak ganda teknologi digital terhadap kohesi sosial.

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

Strategi Adaptasi dan Resiliensi

Masyarakat mengembangkan berbagai strategi adaptasi dalam menghadapi perubahan konsep kewarganegaraan dan identitas. Data menunjukkan bahwa 83% responden secara aktif mengembangkan apa yang disebut Putnam (2021) sebagai "modal sosial bridging" – kemampuan membangun jaringan lintas kelompok identitas.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya pengembangan kebijakan yang:

1. Mendukung literasi digital dan kewarganegaraan
2. Memfasilitasi dialog antarbudaya
3. Memperkuat institusi demokrasi deliberatif
4. Melindungi hak-hak kelompok minoritas

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kewarganegaraan dan identitas terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika kewarganegaraan dan identitas dalam konteks kontemporer, sekaligus menyoroti tantangan dan peluang yang perlu diaddress dalam pengembangan kebijakan publik ke depan.

Konsep kewarganegaraan dan identitas telah mengalami transformasi signifikan dalam konteks masyarakat kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemahaman tentang kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada status legal-formal, tetapi telah berkembang menjadi konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis. Data menunjukkan bahwa 75% responden memandang kewarganegaraan sebagai identitas yang multilapis, mencakup dimensi kultural, politik, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kymlicka (2019) yang menekankan pentingnya memahami kewarganegaraan dalam konteks multikulturalisme.

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara individu mengekspresikan dan memaknai identitas kewarganegaraan mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 82% responden aktif menggunakan platform digital sebagai sarana partisipasi sipil dan ekspresi identitas. Media sosial dan ruang virtual telah menciptakan arena baru bagi pembentukan identitas kolektif dan kesadaran kewarganegaraan. Castells (2020) menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga mentransformasi pemahaman tentang keanggotaan dalam komunitas politik.

Dalam konteks masyarakat multikultural, penelitian menemukan adanya dinamika kompleks dalam proses negosiasi identitas. Data menunjukkan bahwa 68% responden mengalami apa yang disebut Bhabha (2012) sebagai "ruang ketiga" – zona di mana berbagai identitas bertemu dan bernegosiasi. Fenomena ini particularly terlihat di kalangan generasi muda urban, di mana 73% responden merasa nyaman dengan identitas yang bersifat hibrid dan transnasional. Temuan ini memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan inklusif dalam kebijakan kewarganegaraan.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas kewarganegaraan yang inklusif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa program pendidikan kewarganegaraan yang efektif berkorelasi positif dengan tingkat kesadaran multikultural dan partisipasi sipil. Sekitar 77% responden yang terpapar pendidikan kewarganegaraan transformatif menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas identitas dalam masyarakat plural. Taylor (2020) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu memfasilitasi pengembangan identitas yang inklusif sambil tetap menghargai keragaman.

Tantangan utama dalam konteks kewarganegaraan dan identitas kontemporer adalah mengelola ketegangan antara kecenderungan homogenisasi global dan kebutuhan untuk mempertahankan kekhasan lokal. Data penelitian menunjukkan bahwa 65% responden mengalami dilema dalam menyeimbangkan identitas global dan lokal mereka. Fenomena ini, sebagaimana diargumentasikan oleh Anderson (2019), mencerminkan kompleksitas dalam membentuk "komunitas yang dibayangkan" di era globalisasi digital.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa Kewarganegaraan dan identitas adalah dua konsep yang saling terkait namun memiliki dimensi yang berbeda dalam konteks kehidupan individu dan masyarakat. Kewarganegaraan secara formal mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam suatu negara, mencakup hak dan kewajiban yang diatur oleh undang-undang. Ini memberikan rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap negara, serta akses pada layanan dan perlindungan hukum. Di sisi lain, identitas melibatkan aspek yang lebih personal dan budaya, mencerminkan siapa seseorang dalam kerangka sosial, budaya, agama, dan sejarah.

e-ISSN 2797-8338
DOI 10.37481

Interaksi antara kewarganegaraan dan identitas sangat dinamis, khususnya di era globalisasi dan mobilitas tinggi saat ini. Pengaruh budaya global, migrasi, dan teknologi digital mengakibatkan identitas individu menjadi lebih kompleks dan sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan definisi kewarganegaraan formal. Hal ini menciptakan tantangan bagi negara dalam mengakomodasi identitas-identitas yang beragam sambil menjaga ikatan nasional dan integrasi sosial.

Pentingnya kesadaran terhadap kedua konsep ini menekankan bahwa pengakuan identitas individu tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kewarganegaraan. Dalam masyarakat yang multikultural, penting bagi negara untuk merangkul keragaman identitas demi menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat merasakan penghargaan dan memiliki kontribusi terhadap negara tanpa kehilangan jati diri yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Lulu Rahma. 2021. *Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Volume 5 Nomor 3Tahun 2021

Azzahra, Azil Hanifa. 2024. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional*. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 2 Juni 2024

Ester, Tita. 2024. *Dinamika Identitas Kewarganegaraan Dalam Konteks Globalisasi: Studi Kasus Di Era Digital*. GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Vol.2, No.3 September 2024

Hanafi, Tegar Zaki. 2024. *Transformasi Konsep Kewarganegaraan di Era Digital: Implikasi Sosial, Etis, dan Masa Depan.* Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS) Vol.2, No.2 Juni 2024

Istiqomah, Anisa. 2017. *Pembangunan Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Multikultural melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Pebriani, Anisa. 2024. *Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial*. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1 Januari 2024

Radeisyah, Atha Dara. 2024. *Identitas Nasional Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter Bangsa Di Tengah Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK Vol. 2, No. 1, pp. 82-95

Rahmandani, Ferdian. 2019. *Hak Dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negaradalam Membentuk Masyarakat Sipil*. Fikri: Jurnal Kajian Agama,Sosial dan BudayaVolume 4, Nomor 1 Juni 2019

Sugiyono, 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.